

Limbah Daun Ketepeng sebagai Tekstur Pigura Dengan Desain Baru Untuk Pembelajaran Anak SDN Kerten, Surakarta

Arif Yulianto*¹, Indri Iswahyudi²

^{1,2}Universitas Sahid Surakarta; Jl. Adi Sucipto 154, Jajar, Solo, Telp. 0271-743493

^{1,2}Jurusan Desain Komunikasi Visual, FSRD, Surakarta

e-mail: *¹arifseni0@gmail.com, ²indri.iswahyudi@yahoo.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami perkembangan bentuk ragam hias Pigura daun di kerten, Surakarta, bagaimana mengembangkan bentuk ragam hias pigura daun ketepeng di Kerten, dan bagaimana makna simbolik bentuk ragam hias pigura daun di Kerten..

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Untuk mengembangkan bentuk ragam hias pigura daun ketepeng di SDN Kerten Surakarta digunakan teori estetika Monroe Breadsley dan Jelantik.

Pembuatan sure' dan bentuk ragam hias pigura dibuat atas dasar kreativitas pelajar dari pesanan yang menyesuaikan selera konsumen, tergantung perubahan era dan kondisi dalam masyarakat. Terjadinya perkembangan bentuk ragam hias pigura karena dua faktor. Faktor internal pada kreativitas pelajar dan lingkungan pendukungnya. Faktor eksternal, yakni pengaruh akulturasi budaya Solo serta pangsa pasar dan budaya konsumen.

Kata kunci: limbah daun ketepeng, pigura dan desain baru

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pigura dari daun yang dihasilkan masyarakat saat ini terbilang semakin langka dan sulit didapat. Kelangkaan tersebut disebabkan karena adanya pesaing yang condong mengandalkan mesin dan makin maraknya produk yang ditawarkan melalui swalayan serta mall. Terisihnya produk pigura daun juga diakibatkan adanya pergeseran minat masyarakat dalam menggunakan pigura daun karena membanjirnya pigura pabrikan dari Chinayang dipandang lebih trend. Selain itu,

beberapa produk pigura daun lain pun tergolong makin sulit didapat saat ini.

Pigura daun yang dihasilkan oleh para pekria tradisi merupakan produk pakai yang makin langka pekriannya. Mereka umumnya mengerjakan kegiatan membuat pigura daun di peroleh karena mendapat warisan ketrampilan dari generasi ke generasi dan terhitung cukup lama. Pendudukkelurahan Kerten Kotamadya Surakarta Jateng ini menekuni pekerjaan tersebut sudah menjadi kebiasaan, dan sistem kekerabatan mereka pun sangat erat,

sehingga membuat pigura daun menjadi penyangga kehidupan mereka. Namun demikian, ada sisi lain yang seakan sulit mengalihkan kebiasaan mereka di dalam berkarya. Fenomena ini merupakan permasalahan tersendiri dan menarik untuk dikaji serta dipaparkan dari berbagai aspek

Kelangkaan produk tradisi nampaknya memerlukan kepedulian, apabila masih dipandang sebagai aset budaya serta memiliki prospek. Upaya untuk meningkatkan atau memberikan alternatif yang berkorelasi dengan minat dan suasana zaman, maka diperlukan adanya terobosan tanpa mengikis keberadaannya. Penelitian yang kami ajukan ini diharapkan dapat *memotivasi* mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini ingin menyampaikan informasi berkaitan dengan hasil amatan tentang produk pigura daun. Perkembangan dan perubahan tata kehidupan sangat berpengaruh terhadap kinerja para pelaku budaya khususnya yang konsisten dengan tata

kehidupan tradisi. Oleh karena itu secara spesifik penelitian ini lebih menekankan pada fenomena pigura daun; utamanya pembuatan pigura daun dengan amatan berkaitan dengan :

- Seberapa banyak pengrajin yang masih produktif di kerten saat ini?
- Apa saja jenis yang mereka hasilkan dan adakah kendala dalam berproduksi?
- Seberapa besar potensi pekriadari kerten yang masih berproduksi *pigura* dan Adakah prospek pengembangan yang bernilai ekonomi ke depan?

Dengan beberapa permasalahan tersebut, maka rencana kegiatan yang akan dilakukan sangat berkaitan dengan olahan bahan baku -proses pengerjaan –tampilan –serta bebe-rapa alternatif kegunaan yang ditawarkan.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memperoleh data-data informasi yang ditekankan pada kualitas dan kedalaman makna. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Berkaitan dengan penelitian kualitatif, Sutopo (2006) berpendapat sebagai berikut.

Penelitian kualitatif memusatkan pada deskripsi. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih

bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Jadi dalam mengembangkan pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Penelitian berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat (Sutopo, 2006:40).

Penelitian kualitatif ini mengadakan identifikasi dan klarifikasi dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing ketiga rumusan masalah tersebut.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipusatkan di Kerten, Kotamadya Surakarta. Pemilihan lokasi penelitian atas dasar kegiatan pengrajin masih ditekuni oleh kaum perempuan Kerten secara berkesinambungan dan tetap eksis.

Selain itu, Kerten merupakan sentra industri kerajinan, memiliki teknik secara tradisional.

c. Sumber Data

Jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Narasumber antara lain: sebagai nara sumber utama atau primer adalah pengrajin, tokoh masyarakat dan budayawan Surakarta.

Sebagai nara sumber tambahan atau sekunder, di antaranya instansi pemerintahan yang terkait misalnya: Dinas Perindustrian, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Surakarta. Tokoh masyarakat dan budayawan Surakarta yang memberi keterangan makna simbol, dan informasi mengenai falsafah hidup orang Jawa, serta perkembangan bentuk kerajinan. Budayawan memberi informasi dan keterangan serta pemahaman bentuk tenun dan aplikasinya pada strata sosial masyarakat Surakarta. Para pengrajin dan penjual kerajinan, memberikan informasi tentang penyebab perubahan bentuk ragam hias, dan sejak kapan mulai terjadi perubahan.

2. Sumber tertulis antara lain: buku yang membahas tentang ragam hias, teori simbol, teori perubahan sosial. Jurnal dan

artikel yang memuat hasil penelitian kerajinan pigura. Beberapa sumber tertulis tersebut dapat digunakan sebagai referensi dan kajian teoritis dalam menganalisis data penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain: studi pustaka, observasi, dan wawancara.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan di beberapa perpustakaan antara lain: Perpustakaan Daerah di Surakarta, Dinas Pariwisata Surakarta, Perpustakaan Museum Negeri Surakarta, dan Perpustakaan ISI Surakarta. Dengan tujuan untuk mencari literatur dan referensi-referensi dan kerangka konsep untuk mempertajam analisis dalam kaitannya dengan penelitian ini. Buku yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini yaitu: *Ragam Hias Indonesia*, (2000), dan *Sosiologi Perubahan Sosial*.(terj, Alimandan), Piotr Sztompka.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berperan penuh. Peneliti tidak hanya

mengamati tetapi juga dapat bertanya (Sutopo, 2006:80). Selain itu, juga mendokumentasikan melalui pemotretan berbagai bentuk ragam hias.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mendalam dengan tujuan cara ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka, sehingga fenomena-fenomena yang diteliti tidak sekedar menjawab pertanyaan. Peneliti lebih menggali kepada subjek penelitian agar jawabannya tidak hanya sekedar jujur tetapi juga cukup lengkap atau terjabarkan.

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan pada pokok permasalahan yang terjalin dengan akrab, secara bebas dan fleksibel. Memungkinkan kejujuran, dan kedalaman dari nara sumber yang sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga memberikan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dibantu dengan alat perekam dan dilakukan pencatatan untuk mengetahui pandangan mereka.

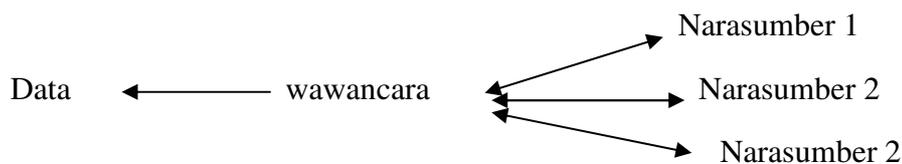
Beberapa narasumber antara lain: pengrajin desa Kerten, dan penjual kerajinan yang sudah

lama menekuni pekerjaan tersebut secara mendalam. Beberapa pertanyaan yang antara lain: 1) Bagaimana bentuk pigura ? 2) Sejak kapan dimulai pengembangan bentuk ragam hias pigura, 3) Mengapa terjadi pengembangan bentuk pigura? 4) Bagaimana pemaknaan simbol yang terkandung pada bentuk pigura tersebut, baik *sure'* tradisi maupun *sure'* pengembangan.

Wawancara kepada beberapa budayawan Surakarta di antaranya Prof. Dr. Darsono M.Sn (60 tahun), Drs. Soengeng Toekio (70 tahun) selaku pakar budaya Surakarta dan selaku Dekan Universitas Sahid Surakarta dan peneliti budaya Surakarta, Soekma Yeni S.Sn, M.Sn (40tahun) secara mendalam. Mengajukan pertanyaan secara terbuka tentang bagaimana makna

simbolik pada bentuk ragam hias pigura kerten serta falsafah hidup penduduk desa kertenn. Apakah ada keterkaitan bentuk ragam hias tersebut dengan falsafah hidup daerah Surakarta. Wawancara dengan Kepala Dinas Perindustrian dan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Surakarta dalam hal sentral industri kerajinan Pigura. Bagaimana peranan pemerintah daerah kabupaten Surakarta dalam hal kontribusinya bagi pekrja atau pengembangan bentuk ragam hias.

Hasil pengumpulan data yang sumbernya beragam agar teruji kebenarannya, digunakan teknik triangulasi sumber (Sutopo, 2006:93). Untuk lebih jelasnya teknik triangulasi sumber data itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Beberapa narasumber wawancara akhirnya dicari kesamaan persepsi mereka sebagai kesimpulan sementara. Untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, dalam arti interpretasi analisis dengan pendekatan emik untuk mencari benang merahnya.

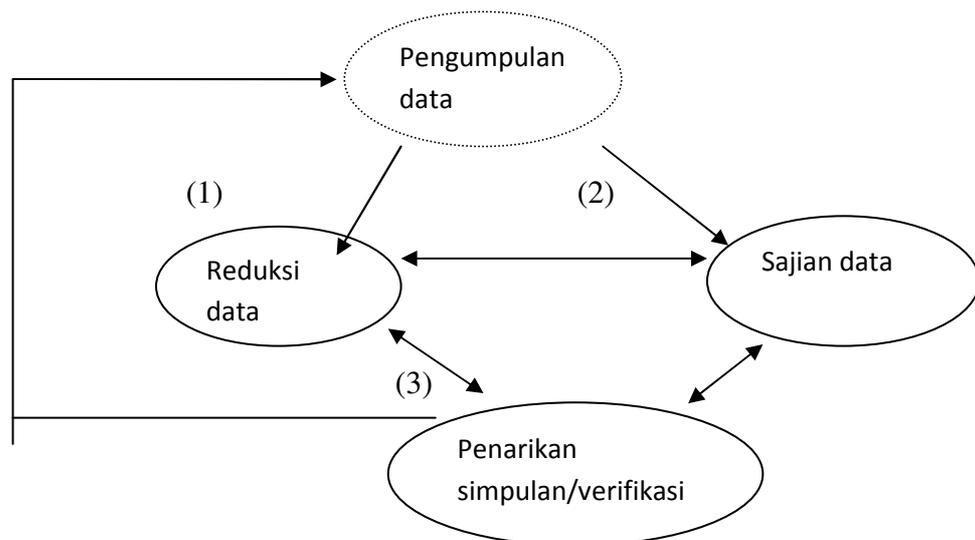
4. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersama proses pengumpulan data. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian. Penelitian menggunakan sebuah teknik analisis interaktif dengan menggunakan tiga variabel. Terhadap data-data observasi, hasil wawancara, dan studi pustaka, yaitu penyajian data, data reduksi, dan

gambaran kesimpulan. Prosedur kerja dari analisis interaktif adalah tidak linear dan cenderung merupakan lingkaran kerja. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis proses selektif, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus terhadap data-data wawancara, studi pustaka, dan sepanjang penelitian membuat ringkasan dari data lapangan. Sajian data merupakan suatu analisis kedua dan rakitan organisasi informasi. Deskripsi dalam bentuk

narasi lengkap disusun secara logis dan sistematis, jika dibaca mudah dipahami. Sajian data ini narasi mengenai berbagai hal yang terjadi ditemukan di lapangan sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis berdasarkan pemahamannya.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk memberi kesimpulan yang cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Model analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut.



Gbr.1. Skema Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006:120).

Langkah selanjutnya dari penarikan kesimpulan dilakukan interaksi analisis untuk membahas rumusan masalah kedua. Dalam membahas rumusan masalah pertama digunakan interpretasi analisis dengan menggunakan pendekatan visual. Untuk membahas rumusan masalah

ketiga dengan konteks makna simbol yang ada pada bentuk ragam hias pigura digunakan interaksi analisis dengan menggunakan pendekatan kajian emik dan etik dengan memperhatikan nilai-nilai kultur budaya Surakarta.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian informasi berhubungan dengan tata kelola serta pembaruan produksi, diharapkan dapat memotivasi mereka menghasilkan produk-produk yang memiliki nilai lebih. Hal tersebut dapat diraih apabila:

- Memahami pembaruan yang signifikan dengan kebiasaan mereka.
- Ada keberanian untuk melakukan kerja di luar kebiasaan serta keterbukaan dalam menerima atau mengadopsi cara kerja baru.

- Mampu mengantisipasi peluang pasar. Ukuran keberhasilan dari kegiatan yang akan dilaksanakan adalah:
- Memproduksi karya baru atas dasar prototype
- Melaksanakan sistem manajemen dengan baik
- Pelaksanaan kegiatan terencana serta evaluasi diri



Foto Daun Ketepeng yg dipergunakan sebagai pigura.



Foto Kegiatan Pembuatan Pigura Daun Ketepeng.



Foto Hasil Pigura dengan warna baru dan desain baru (redesain).

4.

KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, observasi dan wawancara dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perkembangan bentuk ragam hias pigura mengalami perubahan motif ragam hias ke arah perkembangan. Hal ini tampak dari awal dengan motif ragam hias kotak dengan ukuran kecil berubah ukuran sedang, besar, dan segi empat yang bervariasi. Dalam

perkembangannya sekarang garis kotak semakin menipis karena didominasi motif hiasan bunga sebagai motif utama. Secara kuantitatif perkembangan ragam hias pigura dengan penambahan jumlah *sure'* yang bervariasi. Secara kualitatif dengan perubahan warna dan yang terkesan klasik.

2. Terjadinya perkembangan bentuk ragam hias pigura adalah suatu upaya dan usaha

sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial budaya dan ekonomi. Hal yang menjadi pemicu utama perkembangan bentuk ragam hias pigura sebagai faktor internal adalah aspek ekonomi, pengrajin menginginkan hasil tenunnya cepat laku terjual sehingga pengrajin dituntut memiliki kreativitas dan ketrampilan dalam menciptakan *sure'* baru dengan bentuk ragam hias yang sesuai dengan selera konsumen. Sebagai faktor eksternal tampak dengan penambahan berbagai unsur ragam hias tambahan bunga, hiasan timbul dengan pewarnaan yang cerah karena pengaruh akulturasi budaya Sukoharjo, Solo, Sragen dan Delanggu (Klaten), serta mengikuti pola gaya hidup dan budaya populer. Perkembangan bentuk motif ragam hias pigura dari segi tata nilai secara antropologi budaya tidak mengalami perkembangan. Hanya perubahan motif karena perubahan fungsi dari motif tersebut tampak pada ragam hias pigura. Ragam hias pigura awalnya sebagai simbol status sosial seseorang

mengalami perubahan fungsi karena perubahan pranata sosial masyarakat yang dipengaruhi budaya populer.

3. Makna ragam hias pada bentuk ragam hias segi empat pigura memiliki makna filosofi mendasar dan nilai terpenting dalam kehidupan masyarakat. Esensi makna simbol ini merepresentasikan manusia sebagai makhluk berbudaya, makhluk sosial, dan makhluk religius. Masyarakat Surakarta sebagai makhluk berbudaya memiliki budaya dalam kotak segi empat bermakna yang mengandung ajaran kejujuran, konsisten, adil, dan berkata benar.

5. SARAN

Pigura desa Kerten, Surakarta dalam kapasitasnya sebagai budaya tradisi akan berubah ke budaya populer maka diupayakan adanya penelitian lanjutan terhadap strategi visual dalam hal alternatif desain yang mampu bersaing dengan produk pigura dalam negeri maupun produk asing. Terutama dengan produk pigura china yang masuk di Indonesia akibat perdagangan bebas (*free trade agreement FTA*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, Yusuf. "Seni Serat Modern"
Artikel. *Strems of Indonesian
Art From Pre Historis To
Contemporary*. Bandung:
Pameran KIAS, 1990-1991.
- Dillistone, F. W. *The Power of
Symbols*. Yogyakarta:
Kanisius, 1992.
- Dharsono. *Seni Rupa Modern*.
Bandung: Rekayasa Sains,
2004. _____, *Budaya
Nusantara Kajian Konsep
Mandala dan Konsep Tri-loka
Terhadap Pohon Hayat Pada
Batik Klasik*. Bandung:
Rekayasa Sains, 2007.
- Djelantik, A.A. M, *Pengantar
Dasar Ilmu Estetika Jilid I
dan II*, Denpasar: STSI Press,
2001.
- Featherstone, Mike. *Posmodernisme
dan Budaya Konsumen*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2005.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*.
Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Guntur. *Ornamen* (sebuah
pengantar). Surakarta: P2AI
bekerjasama dengan STSI Press,
2004.
- Hamzuri. *Warisan Tradisional itu
Indah dan Unik*, Jakarta :
Depertemen Pendidikan dan
Kebudayaan, 2000.
- Hartono, Lili. Materi Ajar Mata
Kuliah Ragam Hias,
"Diktat" Surakarta: FKIP UNS,
2006.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme
dalam Budaya
Jawa*, Yogyakarta: Hanindita,
1983.
- H Lauerer, Robert, 1993, *Perspektif
Tentang Perubahan Sosial*,
Jakarta, Bhineka Cipta.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi
Masyarakat*. Jakarta: Sinar
Harapan, 1981.
- Sachari, Agus. *Estetika, Makna,
Simbol, dan Daya*. Bandung:
ITB, 2002.
- Sairin, Sjafrin. *Perubahan Sosial
Masyarakat Indonesia
Perspektif Antropologi*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2002.
- Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian
Kualitatif Dasar Teori dan
Terapannya dalam Penelitian*.
Surakarta: UNS, 2006.
- Suparno, Slamet. "Seni Sebagai
Produk Masyarakat atau
Masyarakat Sebagai Produk
Masyarakat," *Pidato
Pengukuhan, Jabatan Guru
Besar dalam Bidang Ilmu
Sosiologi Seni*: ISI Surakarta,
2008.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi
Perubahan Sosial*. (terj,
Alimandan), Jakarta: Prenada
Media, 2004.
- Triguna, Yudha. *Teori Tentang
Simbol*. Denpasar: Widya
Dharma 2000.
- Toekio, Soegeng. *Mengenal Ragam
Hias Indonesia*. Surakarta: STSI
Press, 1983.